



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AKHLAK MULIA PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN

Halimatussakdiah¹, Laila Hayati²

¹ Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri RAKHA Amuntai, ² SMA Negeri 1 Jenamas

¹ hlmtsskdiah715@gmail.com, ² lailahayati369@gmail.com

ARTICLE INFO

History

Published: 21 Februari 2026

Keywords:

pendidikan karakter, akhlak mulia, generasi muda



© Author(s) 2026

This work is licensed under a Creative

[Commons Attribution](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Penguatan karakter berbasis akhlak mulia pada generasi muda menjadi urgensi di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Fenomena degradasi moral, krisis keteladanan, serta rendahnya kesadaran etika di kalangan remaja menuntut adanya strategi pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait pendidikan karakter dan konsep akhlak dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penguatan karakter berbasis akhlak mulia diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral.

English:

Strengthening character based on noble morals in the younger generation has become urgent in the modern era marked by technological developments, globalization, and rapid social change. The phenomenon of moral degradation, a crisis of role models, and low ethical awareness among adolescents demands a systematic and sustainable development strategy. This article aims to analyze the importance of strengthening character through the internalization of noble moral values within the family, school, and community environments. The method used is a literature study, examining various literature related to character education and the concept of morals from an Islamic perspective. The results of the study indicate that character strengthening is effectively carried out through role models, habituation, integration of values in learning, and the wise use of digital media. Synergy between educators, parents, and the social environment is a key factor in shaping a young generation with integrity, responsibility, and adaptability to current developments. Thus, strengthening character based on noble morals is expected to produce a generation that is not only intellectually superior but also morally strong.

PENDAHULUAN

Misi utama diutus Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) “*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Menurut Quraish Shihab, “*mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya*”, artinya mengeluarkan manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita, apapun bentuk dan jenisnya, termasuk akhlak yang tercela manusia. Seorang dapat dikatakan berakhlak, apabila ia mendasarkan perilakunya pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada wahyu. Ia menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan Tuhan di setiap saat, menyadari bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatannya. Sehingga segala aktivitas hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Jadi, keimanan dalam Islam, pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik.¹

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Era digital menghadirkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terkait degradasi moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai sosial. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, kekerasan di kalangan remaja, serta rendahnya sikap hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum berjalan secara optimal. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi benteng moral yang membimbing generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin*.²

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa. Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati akan memperkuat proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.³

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Tidak dipungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik dan lain-lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan. Di era modern ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Realitas kemerosotan nilai moral di kalangan generasi muda menimbulkan pertanyaan mendasar tentang efektivitas pendidikan karakter yang selama ini diterapkan.

Sangat di sayangkan apabila nilai-nilai moral dan sosial tersebut luntur di dalam

¹ Mustopa, “Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat,” *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014): H. 262.

² Dodi Irawan Dan Anisa Dafa Mutmainah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022): H. 312.

³ Irawan Dan Dafa Mutmainah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia,” H. 312-313.

kehidupan masyarakat. Hal inilah yang sedang dirasakan oleh masyarakat terutama para generasi-generasi muda dimana sebagian dari mereka nilai kepekaan sosialnya sangat kurang. Hal inilah yang menjadi permasalahan sekarang, dimana seharusnya semakin maju perkembangan zaman namun masyarakatnya malah tidak memiliki moral yang baik seperti yang diajarkan. Untuk itulah penting untuk menanamkan dan mempelajari nilai-nilai moral pada anak.⁴ Oleh karena itu Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter berbasis akhlak mulia dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tantangan pembentukan akhlak generasi muda di era modern, serta menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, artikel ini juga berupaya merumuskan strategi implementatif yang relevan dalam konteks pendidikan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan peran Pendidikan dalam membentuk kepribadian.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam kehidupan secara nyata, atas kemauan sendiri dan karena ikhlas karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan merubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dilatih, dibiasakan, secara terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersang kutan. Artinya, perkembangan budaya

⁴ Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern*, H. 2.

⁵ Irawan Dan Dafa Mutmainah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia," H. 101.

⁶ A Muallif, "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan," *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4, No. 1 (2022): H. 30-31.

dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.⁷

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.⁸

Karakter seseorang adalah integrasi sifat-sifat yang menetap dalam diri seorang individu sehingga menjadi kepribadian yang khas, yang membedakannya dengan individu lain. Sifat-sifat tersebut tumbuh, berkembang dan berasal dari nilai-nilai budi pekerti yang ada di masyarakat, yang difahami, diterima dan diimplementasikan seseorang secara konsisten pada saat merespon situasi yang ada di luar dirinya sehingga menjadi watak dari kepribadiannya.⁹

Karakter merupakan perpaduan antara moral, dan juga akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan

⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, No. 3 (2015): H. 465.

⁸ Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," H. 466.

⁹ Asih Andriyati Mardiyah Dan Syaikh Rozi, *Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, T.T., H. 235.

¹⁰ Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," H. 466.

diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun non formal, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.¹¹

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹² Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antaralain:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹³

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan pendidikan karakter karena di anggap proses pendidikan masih belum bisa sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan manusia yang berkarakter. Pendidikan di Indonesia dinilai hanya berhasil mencetak lulusan yang cerdas secara intelektualitas namun masih minim karakternya. Seharusnya karakter lulusan berbanding lurus dengan pendidikannya, namun sebaliknya banyak lulusan yang tidak mencerminkan perilaku yang baik. Pendidikan merupakan proses pendewasaan mental yang berujung pada perubahan karakter yang lebih baik. Banyaknya kasus yang melibatkan orang terpelajar keranah hukum memberikan image buruk pada proses pendidikan.¹⁴

Pendidikan seharusnya menjadi jembatan untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas dari segi kompetensi dan akhlak. Pendidikan membentuk lingkungan yang baik sehingga bisa menjadi contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus sadar bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi dan bekal yang sangat baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sudah harus ditanamkan sejak dini dan harus dicontohkan dalam segala hal. Seluruh pemangku kepentingan baik orang tua, masyarakat, sekolah, pemerintah harus bersinergi dalam

¹¹ Neni Triana, *Pendidikan Karakter*, 11, No. 1 (2021): H. 8.

¹² Triana, *Pendidikan Karakter*, H. 13.

1. ¹³ Triana, *Pendidikan Karakter*, H. 14-15.

¹⁴ Nur Agus Salim Dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Yayasan Kita Menulis, 2022), H. 5.

mewujudkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta harus dengan strategi yang terukur. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan saat ini agar membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik.¹⁵

Seiring dengan adanya arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pembangunan karakter dirasa segera untuk dikaji di implementasikan di pendidikan formal (sekolah). Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, yakni sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (atau bahkan anak-anak).
- b. Membudayanya ketidakjujuran,
- c. Sikap fanatik terhadap kelompok/geng tertentu.
- d. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru.
- e. Semakin kaburnya moral baik dan buruk.
- f. Penggunaan tutur bahasa yang kian memburuk (makian, cacian, ejekan, hujatan, fitnah) tanpa memperhatikan perasaan orang lain.
- g. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, judi dan seks bebas.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara.
- i. Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga.
- j. Kurangnya kepedulian diantara sesama.

Di era seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergores oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan, kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku. Tawuran antar pelajar, main hakim sendiri, dan sebagaimana berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berakhlak, dan berakhlak mulia. Tanpa disadari fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang fungsi teknologi.¹⁶

Keadaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan nilai di semua kalangan lapisan masyarakat mengabaikan. nilai-nilai moral kejujuran, keadilan. kesusilaan dan lain-lain. Hal ini sangat membahayakan karena dapat menimbulkan keretakan dan disintegrasi bangsa, ini menjadi masalah yang rumit dan unik serta sulit untuk diurai. Oleh karena diperlukan kesadaran dari seluruh elemen bangsa bahwa kita tengah dihadapkan kepada persolan yang besar dan dicarikan jalan keluarnya.

Pendidikan karakter merupakan keniscayaan, perbaikan moralitas bangsa memperbaiki moral dan akhlak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai moral pancasila dan nilai-nilai agama. Pengetahuan umum diharapkan mampu menghadapi permasalahan kehidupan dunia dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan

¹⁵ Agus Salim Dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, H. 7.

¹⁶ Triana, *Pendidikan Karakter*, H. 22-24.

anak didik nantinya akan lebih terarah karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷

Mengembangkan pendidikan karakter tidak boleh lepas dari pendidikan Agama. Agama adalah jalan perdamaian karena agama yang mengajarkan arti dari nilai-nilai moral dan memberi petunjuk akan norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Agama juga merupakan sarana pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat tentang hal yang baik dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebagai umat beragama. Agama akan menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia yang membawa kepada perdamaian.¹⁸

Konsep Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, istilah akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang berarti sifat atau pun perbuatan. Dalam pengertian khusus akhlak merupakan karakter atau keadaan jiwa yang mendorong terjadinya suatu tindakan secara alami, baik atau pun buruk, tanpa memerlukan pertimbangan. Dengan demikian, akhlak lebih dari sekedar perilaku fisik, tapi juga merupakan karakter yang tertanam dalam diri seseorang.¹⁹

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang baik terdiri dari empat yaitu kebijaksanaan, menghindari hal-hal buruk, keberanian, dan bersikap adil. Dengan kata lain, akhlak termasuk sifat-sifat seperti menghormati keluarga dan negara, berinteraksi dalam masyarakat dan membangun silaturahmi, berani membela agama, selalu bersyukur dan mengungkapkan terima kasih, bersabar dan menerima kesusahan, serta berbicara jujur dan lain-lain. Berikut ini Adalah defenisi akhlak menurut para tokoh agama:

- a. Menurut Ibnu Miskawaih: akhlak merupakan "*Hal li nnafsi daa'iyatun labaa ila af'aaliba min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin*" yaitu sifat yang menyebabkan jiwa seseorang untuk melakukan tindakan secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran. Ini Adalah karakter yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa mempertimbangkan.
- b. Menurut Abu Hamid Al Ghazali: Akhlak adalah sifat yang terintegrasi dalam jiwa manusia yang memunculkan tindakan-tindakan yang dilaksanakan dengan mudah dan senang tanpa mempertimbangkan diri sendiri serta tanpa adanya pemikiran yang mendalam sebelumnya.
- c. Menurut Ahmad bin Mushthafa: Akhlak Adalah sebuah ilmu yang mengungkapkan berbagai jenis keutamaan, dimana keutamaan tersebut terwujud dalam keseimbangan antara tiga kekuatan yaitu akal, emosi marah, dan keinginan atau nafsu.

¹⁷ Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah," *Prosiding Semnasfip*, 2019, H. 214.

¹⁸ Agus Salim Dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, H. 9.

¹⁹ Ode Abdurrachman Dkk., *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi)* (Buku Sonpedia, 2023), H. 105.

- d. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani: Akhlak adalah karakter (baik atau buruk) yang kuat tertanam dalam diri manusia, dari mana tindakan-tindakan bisa muncul dengan mudah dan ringan tanpa pemikiran dan refleksi.

20

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, yaitu sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah, dan makhluknya, dan sebagai landasan melaksanakan baginya gerakannya, menentukan dan keberhasilannya untuk sangat dalam mencapai tujuan. Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, ia tak dapat dipisahkan dari dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, memerintahkan dengan meninggalkan, antara berlebihan dengan berkurangan, realisme, sesuai kemampuan, istiqamah pada dasar dasar dan prinsip-prinsip akhlak.²¹

Akhlak adalah sifat atau karakter yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang darinya lahir tindakan-tindakan secara spontan, mudah, dan tanpa pertimbangan panjang. Secara etimologis berasal dari kata khuluq yang berarti sifat atau perbuatan, akhlak tidak sekadar menunjuk pada perilaku lahiriah, melainkan pada kondisi batiniah yang menetap dan menjadi sumber tindakan, baik atau buruk. Dalam perspektif moral, akhlak yang baik terwujud melalui keseimbangan antara kekuatan akal, emosi, dan nafsu, sehingga melahirkan keutamaan seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Ciri-Ciri Akhlak Mulia

Akhlak mulia memiliki karakteristik yang bersifat universal dan selalu relevan dengan adanya perkembangan zaman. Akhlak mulia dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan kepatuhan kepada nilai-nilai relegius, tanggung jawab pribadi maupun sosial, serta konsisten melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Tuhan, diri sendiri maupun orang lain.

Adanya akhlak mulia pada seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan, yaitu perilaku yang baik. Perilaku baik tersebut berhubungan dengan ibadah dan muamalah dengan orang lain, serta cara melakukannya. Pandangan masyarakat tentang tanda akhlak mulia tersebut, sama dengan ketika mereka mengartikan pengertian akhlak, yaitu dilihat dari perbuatan yang tampak. Pandangan masyarakat tentang adanya akhlak mulia adalah sebagai berikut:

- a. Selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.
Akhlak harus konsisten tidak hanya ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan.
- b. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
Rasulullah dijadikan teladan utama.
- c. Sejalan dengan akal dan syariat.

²⁰ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2023), H. 1-3.

²¹ Rosniati Hakim, "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak," *Jurnal Pendidikan Islam Murabby* 1, No. 1 (2018): H. 69.

Jika perbuatan sesuai dengan akal sehat dan tuntunan agama, maka itu termasuk akhlak mulia.

- d. Dilakukan secara sadar dan menjadi kebiasaan.
Akhlak bukan perbuatan sesaat, tetapi sifat yang tertanam dalam jiwa dan dilakukan tanpa paksaan.
- e. Mencakup hubungan vertikal dan horizontal.
Yaitu hubungan dengan Allah (ibadah, takwa) dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan.
- f. Bersifat sederhana dan proporsional.
Tidak berlebihan dan tidak juga meremehkan (seimbang).
- g. Istiqamah (konsisten)
Tetap teguh pada prinsip akhlak dalam berbagai situasi.²²

Akhlak mulia adalah perilaku yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai religius serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Ia berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sejalan dengan akal dan syariat, serta terwujud dalam keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Akhlak mulia tidak bersifat sesaat, melainkan dilakukan secara sadar, menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa, dan dijalankan tanpa paksaan.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya. Dari pendapat Al-Ghazali tersebut di atas yang dimaksud dengan akhlak mulia atau terpuji itu adalah melakukan segala perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, membiasakannya disertai dengan rasa kecintaan kepada perbuatan atau kebiasaan tersebut karena dilakukan dengan hati yang ikhlas, serta menjauhi segala kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya, dan semua itu dilakukan atas dasar keridhaan Allah semata.”²³

Akhlak dapat dirubah yakni dengan wasiat, nasihat dan pendidikan. Dengan pola ini dapat diterapkan bahwa dengan adanya hal tersebut dapatlah akhlak dirubah. Bahwasanya akhlak seseorang dapat dirubah, misalnya akhlak tercela masih bias dirubah menjadi akhlak yang terpuji, yaitu dapat dengan cara pemberian nasihat-nasihat yang bernilai kebaikan serta dengan jalur pendidikan baik formal maupun nonformal yang di dalamnya terdapat pengajaran mengenai pembinaan akhlak dan moral seseorang.²⁴

Akhlak mulia adalah kondisi moral yang terwujud melalui penghilangan kebiasaan tercela dan pembiasaan perbuatan baik sesuai dengan perintah dan larangan Allah, yang dilakukan dengan keikhlasan serta berorientasi pada keridhaan-Nya. Akhlak ini tidak bersifat tetap, melainkan dapat diubah dan dibina melalui proses pendidikan, nasihat, dan pembinaan yang berkelanjutan, baik dalam jalur formal maupun nonformal. Dengan demikian, akhlak mulia merupakan hasil transformasi moral yang disengaja,

²² Hakim, “Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak,” H. 65-66.

²³ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Antasari Press, 2023), H. 78.

²⁴ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*, H. 79.

yang menuntut pembersihan diri dari perilaku buruk sekaligus penanaman serta kecintaan terhadap kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Era Modern

Pendidikan karakter di era modern dan digital merupakan isu yang semakin relevan dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang pesat. Seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet, berbagai perubahan sosial, budaya, dan pendidikan terjadi begitu cepat. Di tengah kemajuan teknologi ini, muncul tantangan besar dalam menjaga dan membentuk karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing anak-anak muda agar tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga bijak dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya peserta didik mengakses informasi yang tidak terseleksi, termasuk konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan cenderung mendorong munculnya sikap individualisme dan mengurangi intensitas interaksi sosial nyata, yang berdampak pada menurunnya kemampuan interpersonal dan empati. Kecanduan teknologi juga menjadi persoalan serius, karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral. Tantangan lainnya adalah krisis keteladanan di media, di mana figur publik di media sosial sering kali tidak menunjukkan perilaku yang layak dijadikan contoh. Di sisi lain, minimnya pengawasan digital juga memperparah keadaan, karena orang tua dan guru kerap kesulitan memantau aktivitas daring peserta didik secara efektif. Kombinasi dari berbagai tantangan ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih strategis, adaptif, dan kolaboratif.²⁵

Perubahan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern juga menunjukkan kecenderungan tergerusnya nilai-nilai tradisional dan keagamaan akibat gaya hidup yang serba cepat dan instan. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan sering kali menyebabkan berkurangnya waktu berkualitas bersama anak. Akibatnya, prioritas keluarga dapat bergeser dari pembinaan spiritual dan moral menuju orientasi pada pencapaian materi semata. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi proses pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama,

Selain itu, perubahan dalam pola asuh juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Banyak orang tua dipengaruhi oleh tren pola asuh yang sedang populer, meskipun tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Terdapat kecenderungan memberikan kasih sayang secara berlebihan tanpa diimbangi penerapan disiplin yang tepat, atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak kurang memiliki kemandirian, rasa tanggung jawab, serta pemahaman akhlak yang baik. Di sisi lain, meningkatnya angka perceraian turut memberikan dampak serius terhadap

²⁵ Salsa Nurhabibah Dkk., "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, No. 3 (2025): H. 196-197.

perkembangan anak, karena kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakamanan emosional yang menghambat pembentukan karakter dan moral secara optimal.²⁶

Dikarenakan pendidikan karakter di era modern banyak menghadapi berbagai permasalahan, upaya untuk mengatasi permasalahan itu dimulai dari penguatan keluarga sebagai figur dan juga pemeran utama. Orang tua perlu meluangkan waktu, menanamkan nilai agama kepada anaknya sedari dini. Di samping itu, penggunaan teknologi yang benar harus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka mampu menyaring informasi dan juga dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tepat.

Peran Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat teru tama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga.²⁷

Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada bersifat sosial dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik dari segi biologis agar anak-anak dapat tumbuh secara wajar maupun dari segi psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan biologis anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu dalam kandungan. Inilah proses sosialisasi anak yang pertama kali dalam keluarga.

Sedangkan sebagai pendidik mereka memikul tanggung jawab membimbing, membantu, dan mengarahkan perkembangan anak agar mencapai kedewasaan sebagaimana dicita-citakan. Diharapkan setelah anak melampaui pendidikan keluarga yang panjang, ia mampu berdiri sendiri dalam arti dapat hidup layak bersama orang lain dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya pada diri sendiri, masyarakat, dan kepada Tuhan.

²⁶ Muhammad Farhan Baidowi Dan Siti Masyithoh, "Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Nilai Islam Dan Tantangan Budaya Modern Bagi Anak Usia Dasar," *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 1, No. 2 (2025): H. 512.

²⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Iain Jember Press, 2015), H. 22.

Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga. Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, orang tua harus melatih akal anak seperti berdiskusi kecil-kecilan di rumah. Di samping itu, orang tua harus mendidik anak dengan pendidikan agama. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan rumah tangga, pertama penanaman nilai pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, kedua penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan teman di sekolah.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses dengan beberapa metode yang dilakukan orang tua, yaitu pembiasaan, keteladanan, perintah dan larangan, ganjaran, dan juga hukuman jika anak melakukan kesalahan. Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun terkait dengan alat inderanya, atau biasa yang disebut berpikir inderawi, artinya anak belum mampu memahami hal yang abstrak. Karena itu pendidikan dan pembinaan iman dan taqwa belum dapat menggunakan kata-kata, tetapi diperlukan teladan, pembiasaan dan latihan secara alamiah. Misalnya si anak biasa mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah, mengucapkan kalimat *thayyibah*.

Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang sangat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya. Pendidikan keluarga akan penting disaat timbul permasalahan, bagaimana anak yang telah mengenal lingkungan luar, televisi dan lainnya. Jika pondasi pendidikan dari orang tua itu kuat, maka pengaruh-pengaruh tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hal yang mampir dalam kehidupan anak karena orang tua selalu mengarahkan dan menunjukkan kepeduliannya kepada anak. Dalam suatu keluarga seharusnya kedua orang tua itu seiman agar pendidikan yang diarahkan kepada anak tetap pada satu tujuan. Kita pun tidak boleh lupa bahwa untuk mencapai keluarga yang harmonis unsur utama dalam pendidikan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan kewibawaan dari orang tua.²⁸

2. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan peran ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Semakin dewasa anak semakin banyak hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak dan wajar. Karenanya untuk dapat mencapai hal tersebut, anak juga membutuhkan lingkungan lain, seperti pendidikan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah memiliki pengetahuan tentang anak didik, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Sekolah juga merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan

²⁸ Duyun Riadi, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam," *Institut Agama Islam Negeri (Iain)*, 2019, H. 33-34.

sejumlah murid dan guru yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan. Adapun pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sekolah dalam Islam meliputi:

a. Sekolah Zaman Rasulullah SAW

Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa Arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjid anak-anak dan orang dewasa menuntut ilmu. Masjid juga digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara sambil belajar agama. Dengan demikian masjid tetap difungsikan untuk dua kepentingan yang saling menunjang hingga pada masa khalifah Umar bin Khattab yang membangun tempat-tempat khusus untuk anak-anak menuntut ilmu, di sudut-sudut masjid. Sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata. Masjid menjadi pusat pengajian yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok studi yang setara dengan SMA sekarang.

b. Sekolah Periode Abbasiyah Akhir

Setelah kekhalifahan Abbasiyah berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya, banyak negara kecil yang berhasil melepaskan diri dari kekhalifahan. Mereka mulai membangun tempat-tempat pengajian ilmu atau madrasah dengan sistem internal dan setiap lokal madrasah memuat sepuluh orang siswa. Sekolah terlihat dalam bentuk kubah-kubah yang menyembul dari kebun-kebun milik masyarakat. Di kota-kota terdapat madrasah seperti madrasah Al-Zhariyah yang didirikan oleh Raja Zhahir, dan madrasah Al-Nuriyah yang didirikan oleh Nuruddin Zanki. Sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri, baik dalam sistem kurikulum, referensi, metode, dan lain-lain. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan.

c. Sekolah Zaman Modern

Terselenggaranya sekolah-sekolah modern seperti yang kita lihat sekarang lebih disebabkan oleh adanya perubahan sistem kehidupan politik. Artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, kekayaan yang semua itu berkaitan dengan perwujudan kemerdekaan, kemuliaan dari para pejabat negara, serta kehormatan negara di mata negara lain. Seluruh persoalan tersebut ditumpukan pada pendidikan. Itulah alasan sosial dan politik yang memotivasi pemerintah untuk memegang kendali pendidikan, termasuk dalam penyiapan kurikulum, bangunan sekolah, maupun tenaga pengajarnya. Pindahan lembaga pendidikan dari masjid ke madrasah disebabkan semakin banyak penuntut ilmu dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan agama dan umum.²⁹

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat sudah dimulai sejak anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan sengaja, tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Di masyarakat terdapat lembaga-

²⁹ Riadi, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam," H. 34-45.

lembaga pendidikan, seperti masjid, asrama, perkumpulan olahraga, KNPI, Karang Taruna, organisasi kesenian, dan sebagainya yang tidak terikat dengan peraturan dan syarat tertentu.

Semuanya itu membantu pendidikan dalam membentuk sikap, keagamaan, kesusilaan, dan menambah ilmu. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam akan diterangkan beberapa lembaga dan organisasi yang ada di masyarakat.

a. Masjid

Setelah Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah, aktivitas pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid yang dapat menghimpun kaum muslimin. Sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid mempunyai fungsi yaitu sebagai tempat pembinaan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan berhala, juga tempat manusia di didik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam negara Islam. Ketika perang menerpa kaum muslimin, masjid digunakan sebagai tempat berlindung, sebagaimana pernah terjadi pada perang Salib pertama dan kedua yang ketika itu kaum muslimin melawan penjajah yang bercokol satu abad lebih.

b. Asrama

Asrama bukan hanya sebagai tempat penempatan anak, namun orang tua bisa bekerja sama dengan pengurus asrama untuk penitipan anak. Jenis-jenis asrama yang dikenal adalah asrama yatim piatu, asrama tampung karena orang tua tidak mampu atau orang tua menitipkan pendidikan anak kepadanya, asrama yang didirikan dalam sekolah, dan asrama untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan suatu jabatan.³⁰

c. Negara

Negara merupakan alat masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan manusia dalam masyarakat. Setiap negara mempunyai pandangan hidup berbeda yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan bernegara, termasuk pendidikan. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa terlepas dari pandangan hidup manusia. Sebelum Indonesia merdeka, peluang pendidikan modern bagi umat Islam sangatlah sempit karena sikap dan kebijaksanaan kolonial yang amat diskriminatif terhadap umat Islam. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah RI sangat memperhatikan masalah pendidikan dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Dalam hal ini dipilih Ki Hajar Dewantara sebagai menterinya. Tiap-tiap sekolah rendah, sekolah lanjutan umum dan sekolah kejuruan diberikan pendidikan agama dan siswa yang berbeda agama dibolehkan meninggalkan jam pelajaran tersebut. Agar pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu maka pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.³¹

³⁰ Riadi, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam," H. 36.

³¹ Riadi, "Peran Lingkungan Pendidikan Islam," H. 37.

Tanggung jawab pendidikan bukan hanya diserahkan kepada negara, tetapi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dengan negara untuk mencapai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis akhlak mulia merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan di era modern dan digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa degradasi moral, krisis identitas, serta melemahnya nilai-nilai sosial dan religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat diabaikan dan harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan.

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bukan hanya perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan yang selaras antara pikiran, perkataan, dan juga perbuatan. Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Tantangan era modern menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih strategis, adaptif, dan kolaboratif. Pengaruh media sosial, penggunaan gadget yang berlebihan, serta perubahan pola asuh dalam keluarga menjadi faktor yang turut memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, serta optimalisasi peran sekolah melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah yang religius.

Akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter berbasis akhlak mulia sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kerja sama yang harmonis antar lingkungan pendidikan akan menciptakan sistem pembinaan yang utuh dan berkesinambungan. Dengan upaya yang terarah dan konsisten, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta keteguhan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Ode, Ary Subiyantoro, Abdul Gafur, Dan Yulianti. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi)*. Buku Sonpedia, 2023.
- Agus Salim, Nur, Akbar Avicenna, Eka Afida Ermawati, Dan Suesilowati. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Andriyati Mardiyah, Asih, Dan Syaikh Rozi. *Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. T.T.
- Badawi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *Prosiding Semnasfip*, 2019.
- Emroni. *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*. Antasari Press, 2023.
- Farhan Baidowi, Muhammad, Dan Siti Masyithoh. "Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Nilai Islam Dan Tantangan Budaya Modern Bagi Anak Usia Dasar." *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 1, No. 2 (2025).
- Hakim, Rosniati. "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Murabby* 1, No. 1 (2018).
- Irawan, Dodi, Dan Anisa Dafa Mutmainah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022).
- Mualif, A. "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan." *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4, No. 1 (2022).
- Mustopa. "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014).
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, Dan Siti Fatimah. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, No. 3 (2025).
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, No. 3 (2015).
- Riadi, Duyun. "Peran Lingkungan Pendidikan Islam." *Institut Agama Islam Negeri (Iain)*, 2019.
- Triana, Neni. *Pendidikan Karakter*. 11, No. 1 (2021).
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Iain Jember Press, 2015.
- Wijayanti, Indriana. *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern*. 2021.
- Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2023.